

**PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP PENYESUAIAN
DIRI SANTRI MAJLIS TA'LIM AL QUR'AN JAM'IYYATUL QURRO
NGAGLIK SUCEN SALAM MAGELANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Pada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Oleh :

**Siti Zumaroh
NIM. 98222623**

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

DRS. MOH. ROSYID RIDLO, M.Si
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Siti Zumaroh

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami sependapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Zumaroh
N I M : 98222613
Judul : **Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Penyesuaian Diri Santri Majelis Ta'lim al Qur'an Jam'iyatul Qurro Ngaglik Sucen Salam Magelang.**

Sudah dapat dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah.

Selanjutnya atas kebijaksanaannya, sebelum dan sesudahnya kami haturkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 2005

Pembimbing



Drs. Moh. Rosyid Ridho, M.Si
NIP.150260459


Motto


*Pada Akhirnya
Hanya Orang-orang Yang
Berfikir, Bertindak Dan Bertawakal
Yang Akan Tetap Bertahan
Dan Mencapai Tujuan Hidup
Yang Hakiki*


Renungan

Persembahkan

*Dengan penuh rasa syukur,
kupersembahkan segala yang
kuperjuangkan selama ini untuk :*

 *kedua orang tuaku yang tak pernah lelah
meneteskan do'a dan ridhonya untukku*

 *yang sangat aku sayangi kesepuluh saudaraku,
aku bangga jadi bagian dari kalian*

 *ahmad charif moestim, sahabat hatiku*



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN-02.100/PP-00-3/336/06

Skripsi dengan judul : **PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP
PENYESUAIAN DIRI SANTRI MAJLIS TA'LIM ALQUR'AN JAM'IIYATUL
GURRO NGAGLIK SUCEN SALAM MAGELANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SITI ZUMAROH

NIM : 98222613

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : **Senin**

Tanggal : **02 Januari 2006**

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs.HM.Kholili, M.Si
NIP. 150222294

Sekretaris Sidang

Drs.Abror Sodik, M.Si
NIP. 150240124

Pembimbing/Penguji I

Drs.Resyid Ridlo, M.Si
NIP. 150260459

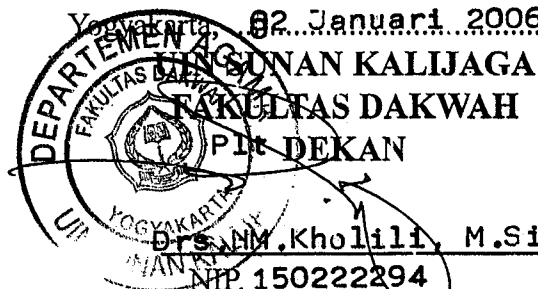
Penguji II

Slamet, S.Ag, M.Si
NIP. 150285272

Penguji III

Irsyadannas, M.Ag
NIP. 150289261

Yogyakarta, 02 Januari 2006.....



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillahirobbil'alamin kehadiran Allah SWT, zdat pemberi rahmat dan nikmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam Allah semoga tetap atas Rasulullah Muhammad SAW beserta ahlul bait, sahabat dan para thabi'in yang senantiasa mengikuti suri tauladannya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam, pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini sangat penulis sadari, sehingga jika tanpa bantuan berbagai pihak tentunya skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

- a. Bapak Dekan Fakultas Dakwah beserta seluruh stafnya, selaku pimpinan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Bapak Prof.DR.M.Bahri Ghazali, MA selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam beserta seluruh stafnya.
- c. Bapak Drs. Rosyid Ridho, M.Si selaku pembimbing, yang telah dengan sabar memberi pengarahan, masukan dan saran-saran yang sangat berguna bagi penulis.

- d. Seluruh keluarga besarku, atas segala bantuan materi dan spirit terlebih lagi atas segala do'a yang selalu kunantikan disetiap desahan nafasku.
- e. Terimakasih dari lubuk hatiku yang paling dalam buat Mas Anif, tanpa bantuan, motifasi, inspirasi dan kesabarannya mungkin skripsi ini tak akan pernah selesai.
- f. Kepada keluarga Ibu Ambariyah, khusus buat adikku Aris terimakasih atas bimbingan dan bantuannya dalam pengetikan skripsi ini.
- g. Kepada sahabatku Mas Irvan, bantuanmu mengolah data skripsi ini tak akan pernah kulupakan.
- h. Bapak Ustadz Ujang Sihabudin, S.Ag beserta seluruh kelurga besar Majlis Ta'lim al Qur'an Jam'iyatul Qurro. Semoga semakin maju dan berkembang

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas segala bantuan yang diberikan dengan sebaik-baik balasan. Akhirnya, semoga skripsi ini diridhoi oleh Allah SWT sehingga dapat memberi manfaat bagi siapa saja. Amin.

Yogyakarta, 01 September 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Landasan Teori.....	5
1. Tinjauan Tentang Konsep Religiusitas	5
2. Tinjauan Tentang Penyesuaian Diri.....	14
3. Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Penyesuaian Diri	26
G. Hipotesa.....	28
H. Metode Penelitian.....	28

1. Variabel Penelitian.....	28
2. Definisi Operasional.....	30
3. Populasi/Subyek Penelitian.....	31
4. Metode Pengumpulan Data.....	31
5. Metode Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	33
6. Metode Analisa Data.....	36

BAB II GAMBARAN UMUM MAJLIS TA'LIM AL QUR'AN

JAM'IYYATUL QURRO

A. Letak Geografis Majelis Ta'lim Al Qur'an	
Jam'iyatul Qurro	38
B. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Al Qur'an	
Jam'iyatul Qurro	39
C. Tujuan Didirikannya Majelis Ta'lim Al Qur'an	
Jam'iyatul Qurro	42
D. Sarana dan Prasarana Majelis Ta'lim Al Qur'an	
Jam'iyatul Qurro	42
E. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Al Qur'an	
Jam'iyatul Qurro	44
F. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	46
G. Majelis Ta'lim Al Qur'an Jam'iyatul Qurro Sebagai	
Salah Satu Lembaga Pendidikan Keagamaan.....	47
1. Pentingnya Pendidikan Ilmu Agama.....	47

2. Kurikulum Pengajaran	49
3. Cabang-cabang Majelis Ta'lim Al Qur'an Jam'iyatul Qurro	50
4. Lambang Majelis Ta'lim Al Qur'an Jam'iyatul Qurro	57
5. Santri-santri Yang Berprestasi di Majelis Ta'lim Al Qur'an Jam'iyatul Qurro	58

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian	61
1. Orientasi	61
2. Pengambilan Responden	61
3. Pembuatan Alat Pengumpul Data	62
4. Uji Coba	62
5. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas	63
B. Karakteristik Responden	64
1. Karakteristik Responden Menurut Umur	65
2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin.....	65
3. Karakteristik Responden Menurut Latar Belakang Pendidikan	66
C. Analisa Statistik	67
1. Analisa Tingkat Religiusitas Santri MTA-JQ Dari Karakteristik responden	67

2. Analisa Tingkat Penyesuaian Diri Santri MTA-JQ	
Dari Karakteristik Responden	70
3. Uji Hipotesis	73

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	79
C. Kata Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA	81
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari salah pengertian dan salah interpretasi yang mungkin terjadi serta untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam judul di atas sebagai berikut :

1. Tingkat Religiusitas

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan individu terhadap agama. Dalam penelitian ini digunakan istilah religiusitas untuk menunjukkan keberagamaan seseorang . Dimana ia mampu untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cerminan ketaatan terhadap agamanya.¹

Yang dimaksud dengan tingkat religiusitas dalam penelitian ini adalah tingkatan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang dalam hal ini adalah agama Islam.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi di antara diri dan lingkungan , yang berarti penyesuaian diri

¹ Musthafa Fahmi. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Cet I. Bulan (Bintang : Jakarta. 1997) hlm.24

merupakan kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungannya.²Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penyesuaian diri adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menyesuaikan diri terhadap diri dan lingkungan sosialnya.

3. Santri

Ada dua macam pengertian santri yaitu : orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam (dengan pergi berguru ketempat yang jauh seperti pesantren) dan orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh.³

4. Majelis Ta'lim Al Qur'an Jam'iyatul Qurro

Sedangkan yang dimaksud dengan Majlis Ta'lim Al Qur'an Jam'iyatul Qurro adalah nama dari suatu lembaga pendidikan keagamaan/majlis ta'lim yang mengkhususkan pada pendidikan keagamaan di antaranya cara membaca al Qur'an dengan tilawah, pendidikan cara menulis khot al Qur'an dan lain sebagainya

Dari beberapa penegasan istilah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah pengaruh tingkat ketaatan keagamaan (religiusitas) santri Majelis Ta'lim Al Qur'an Jam'iyatul Qurro Ngaglik Sucen Salam Magelang terhadap penyesuaian terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

² Jalaludin. *Psikologi Agama*. Cet.2 (PT.Raja Grafindo Persada : Jakarta.1997) hlm.109

³ WJS. Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Tanpa Tahun) hlm.870

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagaimana diterangkan dalam al Qur'an surat ar Ruum ayat 30, bahwasanya manusia lahir telah dibekali dengan fitrah agama. Ini merupakan salah satu potensi yang ada pada diri manusia yang dengannya manusia mempunyai kecenderungan untuk dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain manusia sadar akan kehadiran Tuhan yang didasar sanubari mereka, segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari jati diri (fitrah) mereka sendiri.⁴Bukti bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat melalui bukti historis dan empiris. Informasi lain yang menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi beragama dikemukakan oleh C.G.Jung. Ia percaya bahwa agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada di dalam bawah sadar secara fitri dan alami. William James mengatakan kendatipun benar pernyataan bahwa hal-hal fisis dan material merupakan sumber tumbuhnya berbagai keinginan batin, namun banyak pula keinginan yang tumbuh dari alam dibalik alam material ini⁵.

Manusia tidak memahami dirinya kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan yang dimanifestasikan dalam ketaatannya dalam menjalankan perintah agama. Ketaatan merupakan upaya untuk menampilkan "arahan dalam" (*inner directed*) dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama.⁶ Fitrah yang

⁴ Rifaat Syauqi Nawawi, dkk. *Metodologi Psikologi Islami*. Cet.I (Pustaka Pelajar : Yogyakarta.2000) hlm.11

⁵ H.Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Ed.I.Cet.3 (PT.Raja Grafindo Persada : Jakarta.1999) hlm.21

⁶ Djamaludin Ancok, Fuad Anshari Suroso. *Psikologi Islami*. Cet.II (Pustaka Pelajar : Yogyakarta.1995) hlm.223

telah diberikan Tuhan seperti telah dijelaskan diatas itulah yang menuntun manusia untuk selalu mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan Tuhan yang dimanifestasikan dalam bentuk agama, dimana di dalamnya memuat aqidah/keyakinan, syariah/ibadah, norma/sistem hidup atau disebut akhlaq. Orang yang yakin tentang adanya Tuhan dan beribadah kepada-Nya serta berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah-kaidah agamanya disebut orang yang religius. Sikap hidup yang demikian tentunya akan membentuk pribadi-pribadi yang baik yang tercermin dari pola dan gaya hidup sehari-hari. Dengan demikian orang yang religius merupakan orang yang mempunyai kesehatan mental yang baik, dimana ia akan mampu dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Karena pada dasarnya gangguan jiwa (*neuroe*) dan penyakit jiwa (*psychose*) adalah akibat dari tidak mempunyai orang menghadapi kesukaran-kesukarannya dengan wajar/tidak sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya.⁷

Adanya keterkaitan antara religiusitas dengan penyesuaiaan diri ini menarik untuk diteliti, dimana penulis beranggapan bahwa apabila seseorang mempunyai tingkat religiusitas (ketaatan) yang tinggi dalam menjalankan ajaran agama, maka ia akan mudah dalam menyesuaikan diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Penulis mengambil lokasi penelitian di Majelis Ta'lim Al Qur'an Jam'iyatul Qurro dikarenakan penulis ingin mengambil subyek penelitiannya adalah santri. Disamping lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau sehingga menghemat biaya, tenaga dan waktu.

⁷ Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*. Cet.IX (Gunung Agung : Jakarta.1982) hlm.24

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana pengaruh tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri santri Majelis Ta’lim Al Qur’an Jam’iyyatul Qurro Ngaglik Sucen Salam Magelang?”

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri santri Majelis Ta’lim Al Qur’an Jam’iyyatul Qurro Ngaglik Sucen Salam Magelang.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah khasanah keilmuan psikologi khususnya ilmu psikologi agama.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pihak-pihak terkait dalam usaha meningkatkan kualitas lembaga maupun santri Majelis Ta’lim Al Qur’an Jam’iyyatul Qurro.

F. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Konsep Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Inggris *Religiosity* yang berarti ketaatan pada agama, baik berupa perintah maupun larangan yang

merupakan ajaran-ajaran agama.⁸ Tingkat ketaatan setiap orang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan dan pengetahuannya. Kata *Religiosity* berarti *Religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan. Akar kata *religiosity* adalah kata *religion* (religi) bukan agama tetapi lebih luas dari agama.⁹ Mangunwijaya membedakan istilah *religie* dengan religiusitas. Religi lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dan hukum (peraturan) dalam aspeknya yang resmi (*Gessel Schaff*), sedangkan religiusitas nampak luwes. Hal ini karena religiusitas melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman pribadi manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek religi itu sendiri. Dalam hal ini religiusitas lebih dalam dari religi, karena lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, serta sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia. Religiusitas lebih bergerak dalam kata paguyuban (*Gemein Schaff*) yang cirinya lebih intim, artinya religi tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak) tetapi dalam pengalaman, penghayatan (totalitas diri) yang mendahului analisis/konseptualisasi.¹⁰

Jadi orang religius adalah mereka yang memahami makna kehidupan ini yang sebenarnya. Artinya tidak hanya melihat kehidupan dunia secara lahiriah saja, tetapi juga kedalaman yang ada dibalik realita jiwanya, karena pada dasarnya ketaatan beragama lebih dirasakan oleh

⁸ WJS.Poerwodarminto. *Kamus Lengkap* (Hatta : Bandung.1991) hlm.175

⁹ Subijantoro Atmosuwito .*Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra* (Sinar Baru : Bandung. 1989) hlm.123

¹⁰ Mangunwijaya. *Sastra dan Religiusitas* (Sinar Harapan : Jakarta.1982) Diambil dari Masrun .hlm.11.12 dan 16

rohani (jwa manusia) yang kemudian teraplikasi dalam sikap dan tingkah laku yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

b. Perspektif Islam Tentang Religiusitas

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan setiap jiwa secara kodrati mampu mengenal Allah karena memang sebelum jiwa itu dihembuskan kedalam jasadnya, ia telah mengakui akan Tuhan. Sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an surat al 'Araaf (7) : 172 :

وَإِذَا أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak adam dari sulbi mereka dan Alloh mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)”. (QS.al 'Araaf :172)¹²

Dalam ayat lain juga disebutkan:

QS. as Shad (38) : 72 :

فَإِذْ سَوَّيْنَاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَفَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

¹¹ Nurchayati, Skripsi : Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Senin-Kamis Dengan Tingkat Religiusitas Jama'ah Masjid at-Taqwa Suronatan (Yogyakarta : 2003) hlm.25
¹² Departemen Agama Republik Indonesia. Al Qur'an dan Terjemahannya (CV.Toha Putra : Semarang.Tanpa Tahun) hlm.137

Artinya : “Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya, dan Ku-tiupkan kepadanya Roh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur bersujud kepada-Nya”. (QS.as Shad : 72).

QS. as Sajdah (32) : 9 :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS as Sajdah : 9)

Ruh yang ditiupkan-Nya pada jasad Adam bukan nafsu *al Hayati* (daya tumbuh seperti pada tumbuhan dan hewan) dan bukan *al- ruhu 'thayawaniyyu* (ruh hewan yang juga dimiliki manusia) atau *ahwa* (golongan rendah) melainkan benar-benar ruh yang luhur dan suci. “*The Spirit of God*” menurut istilah Syariat dalam *on The Sociology of Islam*.¹³

Meskipun manusia pada umumnya tidak merasa bahwa dirinya dahulu di alam ruh pernah mengadakan perjanjian dengan Tuhan, namun hal ini dapat dibuktikan yaitu : semua manusia dalam keadaan tertentu akan mempunyai perasaan ketuhanan dalam hatinya. Adapun sebab utama pengingkaran manusia atas perjanjian ini bukanlah lantaran ia lupa dengan janjinya itu. Tetapi hal ini lebih disebabkan karena kuatnya pengaruh lingkungan, seperti paham materialisme, sekularisme atau

¹³ Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi Islam Menuju Psikologi Islami*.Cet.II (Pustaka Pelajar : Yogyakarta.1997) hlm.92

ateisme. Pengaruh lingkungan inilah yang sebenarnya mengakibatkan manusia terlena menghabiskan waktunya dalam senda gurau duniawi yang tak habis-habisnya¹⁴ Rasulullah bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُؤَدِّدُهُ أَوْ يَنْصُرُهُ أَوْ يُمَجِّسُهُ

(مرواه البخارى ومسلم عن ابى هريره)

Tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (kodrat manusia untuk berserah diri kepada Allah) orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari Muslim dari abu Hurairah)

Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan prilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika ia melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.¹⁵ Hal ini dikarenakan Islam menyuruh umatnya untuk berIslam secara menyeluruh (kaffah). Sebagaimana firman Allah dalam QS.al Baqarah (2) : 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman , masuklah kamu kedalam (Islam keseluruhannya) (QS.al Baqoroh : 208)*

¹⁴ Permadi Alibasyah. *Bahan Renungan Kalbu Penghantar Mencapai Pencerahan Jiwa* (Yayasan Mutiara Tauhid : Jakarta.Tanpa Tahun) hlm.188

¹⁵ Djamaludin. *Op. cit.* hlm.77

Setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap atau bertindak diperintahkan untuk berIslam. Esensi Islam adalah tauhid/pengesaan Tuhan yang menegaskan Allah sebagai yang esa, penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa lepas dari tauhid.

Menurut Robert Nuttin dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan yang lainnya seperti makan, minum, intelek dan sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragamapun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang timbulnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.¹⁶ Oleh karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark ada 5 macam dimensi atau sisi keagamaan. yaitu :

1) Dimensi keyakinan (*Religious Ideologis*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengikuti kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

¹⁶ Djalaludin. *Op. cit.* hlm.89

2) Dimensi praktik agama (*Religious Ritualistic*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ada 3 macam praktik keagamaan yakni ritual yang mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan perintah-perintah suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan serta ketaatan yang merupakan tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3) Dimensi pengalaman (*Religious Experiential*)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengamalan (*Religious Consequential*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.¹⁷

Searah dengan pandangan Glock & Stark, Ancok mengungkapkan ada 5 dimensi religiusitas dalam Islam, yaitu :

¹⁷ Djamaludin Ancok. *Op.cit.* hlm.89

1) Dimensi keyakinan (Aqidah Islam)

Yaitu menunjuk pada seberapa tinggi tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, kitab, surga, neraka serta qadha dan qadar.

2) Dimensi peribadatan (Syariah)

Yaitu menunjuk seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat, zakat, puasa, haji.

3) Dimensi pengamalan (Akhlaq)

Yaitu menunjuk pada tingkat hubungan individu dengan individu lain, seperti menolong, bekerja sama, berderma, berlaku jujur, mematuhi norma-norma Islam dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan

Yaitu menunjuk seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agama, seperti pengetahuan al Qur'an, hukum Islam, tarikh dan sebagainya.

5) Dimensi penghayatan (pengalaman)

Yaitu menunjuk seberapa tingkat manusia merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religiusitas. Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'a sering

dikabulkan, perasaan tenang bahagia menuhankan Allah, tawakkal, khusyuk dan bergetar hatinya mendengarkan.azan/ayat al Qur'an.¹⁸

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) ada 5 dimensi religiusitas dalam ajaran agama Islam, yaitu :

1) Dimensi Iman

Yaitu mencakup hubungan dengan Tuhan, malaikat, Nabi, mukjizat, hari akhir serta takdir baik dan buruk.

2) Dimensi Islam

Yaitu menunjuk sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang yakni pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji.

3) Dimensi Ihsan

Yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tenang tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

4) Dimensi Ilmu

Yaitu menunjuk pada sejauh mana pengetahuan seseorang tentang agamanya seperti pengetahuan tauhid, fiqih dan sebagainya.

¹⁸ Erlina Sari. Skripsi: *Hubungan Religiusitas dengan Ketahanan Mental pada Remaja Muslim Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta* (Fak. Psikologi Unwama : Yogyakarta. 2002) hlm. 17

5) Dimensi Amal

Yaitu meliputi bagaimana pengalaman ke-4 dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dan lingkungan alamnya.¹⁹

2. Tinjauan Tentang Penyesuaian Diri

a. Pengertian penyesuaian diri

Di antara prinsip-prinsip pokok dalam ilmu hayat adalah bahwa semua makhluk hidup cenderung untuk mengubah bentuk-bentuk kegiatannya dalam tindakan (reaksi), sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Bentuk perubahan kelakuan itulah yang dinamakan dengan proses penyesuaian/proses adaptasi. Dengan kata lain penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Pengertian luas tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Individu tidak hanya dituntut untuk mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan diluar, dalam lingkungan dimana dia hidup saja, akan tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Maka orang yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan

¹⁹ *Ibid.* hlm.18

diri dengan kelompok tersebut.²⁰ Penyesuaian diri dapat juga didefinisikan sebagai proses untuk mencoba untuk mempertemukan tuntutan diri dan tuntutan lingkungan.²¹

Kartini dan Andari (1989) menjabarkan definisi *adjustment* sebagai adaptasi/penyesuaian diri. Dalam pengertian yang lebih luas berarti kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya, bisa *survive*, dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntutan sosial. Penyesuaian diri (*adjustment*) diartikan sebagai konformitas, konform/cocok/pas/sesuai dengan norma-norma hati nurani sendiri dengan norma-norma sosial kehidupan bermasyarakat. Penyesuaian diri (*adjustment*) diartikan sebagai *social adjustment*, yaitu ada kesanggupan untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realita sosial dan situasi sosial, dan bisa mengadakan relasi sosial yang sehat, bisa menghargai pribadi lain dan menghargai hak-hak sendiri dalam masyarakat, bisa bergaul dengan orang lain dengan membina persahabatan yang kekal. Penyesuaian diri (*adjustment*) diartikan sebagai penyesuaian kultural, yaitu menghargai nilai, hukum, adat kebiasaan, tradisi, norma-norma sosial dan kebiasaan masyarakat.²²

²⁰ Musthafa Fahmi. *Op.cit.* hlm.42

²¹ Linda L. Davidoff. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi II (Erlangga : Jakarta.1991) hlm.211

²² Meiliana Ratnawati. Skripsi, *Penyesuaian Diri Pendatang dalam Lingkungan Baru Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta* (Fak. Psikologi Unwama : Yogyakarta.1998) hlm.10

Tyson (Kartono & Andari 1989) mengemukakan *adjustment* dalam berbagai arti sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk meredusir dorongan-dorongan dan tekanan-tekanan batin.
- 2) Kecakapan menghadapi frustrasi.
- 3) Mekanisme yang sehat untuk menanggapi kesulitan hidup.
- 4) Mencegah *symptom-symptom* ketegangan dan menyusun pola-pola tingkah laku untuk menghadapi saat kritis.
- 5) Mampu menyelesaikan konflik-konflik dengan cara efisien.
- 6) Bisa bergaul dengan sukses.
- 7) Memiliki kapasitas untuk memberikan afeksi yang murni (*true love*).
- 8) Bertingkah laku sopan dengan tepat dan hidup seimbang.
- 9) Sanggup mengadakan kooperasi, kerjasama, kerja kolektif.
- 10) Mampu mengambil manfa'at dari pengalaman hidup.
- 11) Memiliki cukup toleransi dan punya tujuan hidup yang sehat.
- 12) Memiliki sense of humor, mempunyai insight/wawasan yang tepat dan jernih
- 13) Bersikap objektif, lembut, moderat, punya orientasi yang tepat terhadap lingkungannya.
- 14) Bisa menerima realitas, punya rasa tanggung jawab sosial yang tebal.
- 15) Mempunyai kesanggupan untuk mengontrol diri sendiri dan memiliki toleransi diri (*self tolerance*).
- 16) Dapat menikmati kepuasan sex, ada *sex adjustment* yang sehat.

17) Memahami arti berterimakasih dan memiliki *interest* yang luas.²³

Secara garis besar penyesuaian diri adalah usaha untuk mencapai kesesuaian antara diri pribadi dan lingkungan dimana seseorang berada. Jadi penyesuaian diri dapat tercapai apabila seseorang dapat memenuhi tuntutan lingkungan secara baik tanpa mengabaikan tuntutan pribadinya, sehingga akan tercapai keharmonisan antara kehidupan pribadi dan kehidupan bersama dalam masyarakat.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Manusia sebagai makhluk sosial hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya. Siti Partini dalam *Psikologi Sosial* menyatakan bahwa terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang sosial dan kebudayaan. Seperti keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap seseorang tidak selamanya tetap, ia dapat berkembang manakala dapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif atau mengesan.²⁴

Menurut pendapat Schneider (1964), faktor-faktor yang menentukan penyesuaian diri adalah kepribadian dan lingkungan. Lebih lanjut faktor-faktor tersebut dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) Kondisi fisik dan faktor-faktor yang menentukan kondisi fisik yaitu faktor keturunan, konstitusi fisik, kesehatan dan kekuatan.

²³*Ibid*.hlm.11

²⁴ Siti Partini Suardiman.*Psikologi Sosial* (Studing : Yogyakarta.1990).hlm.67

- 2) Pertumbuhan dan kemasakan, meliputi intelektual yang tinggi, kemampuan sosial, moral dan kemasakan emosi.
- 3) Faktor-faktor psikologi yaitu faktor pengalaman belajar, kebiasaan, konflik-konflik, dan frustrasi.
- 4) Kondisi lingkungan yaitu lingkungan rumah, keluarga dan sekolah.
- 5) Faktor-faktor kebudayaan termasuk agama.²⁵

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tindakan- tindakan dan tingkah laku manusia yang bermacam-macam dikendalikan oleh kebutuhan-kebutuhan yang selalu mendorongnya supaya mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-macam itu berbeda dari satu orang dengan yang lainnya, menurut pengalaman, pendidikan dan lingkungannya. Masing-masing kebutuhan tersebut digolongkan menjadi 2 yaitu :

- 1) Kebutuhan fisik/jasmani yang primer

Kebutuhan ini tidak dipelajari, tidak terpengaruh oleh lingkungan dan pendidikan yang dilalui. Semua makhluk hidup mempunyai kebutuhan ini, seperti makan, minum, seksual, istirahat dan sebagainya.

- 2) Kebutuhan psykis dan sosial/rohani yang sekunder

Kebutuhan ini bergantung pengalaman, pendidikan dan lingkungan. Orang terpelajar berbeda kebutuhannya dengan yang bukan terpelajar dan sebagainya. Akan tetapi dalam keragaman dan

²⁵ Meiliana Ratnawati. *Op. cit.* hlm.23

perbedaan kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia tersebut ada kebutuhan jiwa yang dirasakan oleh tiap orang yaitu kebutuhan-kebutuhan yang akan mendorong serta mengendalikan perbuatan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah :

a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Yaitu merupakan kebutuhan jiwa yang paling pokok. Orang yang kehilangan kasih sayang akan merasa gelisah, sedih dan terganggu jiwanya. Tapi bagi orang yang mempunyai kepercayaan kepada Tuhan, akan dapat mengatasinya karena ia yakin Tuhan maha pengasih dan penyayang. Dalam Islam dianjurkan untuk selalu mengucapkan *Bismillahirrohmaanirrohiim* setiap kali memulai suatu pekerjaan, dimana akan memberikan sugesti bahwa Tuhan akan selalu melimpahkan kasih sayang-Nya.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan ini akan mendorong manusia untuk selalu berusaha mencari rizki dan perlindungan. Bagi orang yang percaya pada Tuhan terlihat tenang, tentram, dan tidak merasa takut. Sebaliknya orang yang tidak percaya kepada Tuhan akan dipenuhi rasa kegelisahan dan ketakutan yang akan menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan hukum/agama.

²⁶ Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Bulan Bintang : Jakarta.1975).hlm.13

c. Kebutuhan akan rasa harga diri

Setiap orang membutuhkan rasa harga diri, ingin dihargai dan diperhatikan. Rasa kurang mendapatkannya maka akan berusaha untuk memenuhinya dengan caranya sendiri yang cenderung tidak baik dan merugikan orang lain. Berbeda dengan orang yang percaya pada Tuhan, meski dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapat penghargaan, ia tidak akan kehilangan harga diri sama sekali, karena masih ada Tuhan yang dapat memberikan imbalan/kompensasi dari perasaan berharga itu.

d. Kebutuhan akan rasa bebas

Kebutuhan ini tidak terlihat/terhalang oleh kungkungan-kungkungan dan ikatan-ikatan tertentu. Orang yang merasa tidak bebas mengeluarkan apa yang diinginkannya akan mencari jalan agar ia dapat bebas dalam hidupnya. Bagi orang yang percaya kepada Tuhan, ia akan mengadukan perasaannya kepada Tuhan, ia dapat berkata-kata langsung lewat sembahyang dan do'anya. Maka tekanan-tekanan perasaan itu tidak akan membawanya pada kegelisahan yang mendalam dan menjatuhkannya pada gangguan jiwa.

e. Kebutuhan akan rasa sukses

Setiap kegagalan membawa kepada rasa tidak enak, meski mengenai hal-hal kecil/remeh. Kegagalan yang berulang-ulang akan menyebabkan rasa pesimis dan putus asa yang

mengakibatkan hilangnya ketenangan dan rasa bahagia. Bagi orang yang percaya pada Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan mempunyai takdir yang harus dipercayai oleh manusia, kegagalannya itu tidak akan membawanya pada putus asa, pesimis, panik/bingung, karena ia tahu bahwa Tuhan melarangnya berputus asa. Rahmat Tuhan akan tepat dilimpahkannya dan ia yakin bahwa setiap peristiwa pasti ada hikmahnya. Dengan demikian kegagalan yang menimpanya tidak akan menyebabkan sakit/terganggu jiwanya.

f. Kebutuhan akan rasa ingin tahu/mengenal

Setiap orang tidak mau tinggal diam saja ketika berhadapan dengan hal-hal yang samar. Ia ingin tahu dan berusaha mempelajari sampai terjawab semua hal yang menjadi keraguan tersebut. Kebutuhan inilah yang banyak mendorong orang untuk mengadakan penelitian dan riset ilmiah, sehingga memungkinkan berkembangnya ilmu pengetahuan. Akan tetapi tidak semua yang ingin diketahui manusia dapat dicapainya melalui ilmu pengetahuan. Masih banyak hal-hal yang menjadi rahasia alam, salah satunya adalah tentang nyawa. Bagi orang yang percaya pada Tuhan, hal ini tidak akan menyebabkan gelisah, karena ia tahu bahwa pengetahuan manusia itu terbatas, yang serba tahu

hanyalah Tuhan. Dengan demikian kepercayaan kepada Tuhan membawa kepada ketenangan dan ketentraman.²⁷

Menurut Maslow kebutuhan manusia merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan, yaitu :

- a) Kebutuhan dasar fisiologis, yaitu kebutuhan yang paling mendesak karena pemuasannya berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup, seperti makan, minum, air, oksigen, dan lain-lain.
- b) Kebutuhan akan rasa aman (*need for self security*), kebutuhan ini yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.
- c) Kebutuhan akan rasa cinta (*need for love and belongingness*), yaitu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain baik dengan sesama jenis/lain jenis dilingkungan keluarga dan kelompok masyarakat.
- d) Kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*). Kebutuhan ini ada 2 macam, yaitu :
 - penghargaan dari diri sendiri mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan.

²⁷ *Ibid*.hlm.19

- Penghargaan dari orang lain, mencakup prestasi. Individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self-actualization*). Kebutuhan ini akan muncul bila kebutuhan dibawahnya terpuaskan dengan baik, ia menandai kebutuhan ini sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya.²⁸

c. Aspek-aspek penyesuaian diri

1. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya. Kehidupan kejiwaannya ditandai oleh sunyi dari kegoncangan dan keresahan jiwa yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan ratapan terhadap nasib sendiri. Dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri adalah kegoncangan emosi yang dideritanya. Biasanya kegoncangan tersebut terjadi akibat adanya berbagai dorongan yang masing-masingnya mendorong individu kepada pandangan berlainan. Misalnya, konflik antara dorongan seks dan larangan-larangan sosial dan peraturan yang berlaku, konflik antara kejujuran dan mencari rezeki dengan cara yang tidak sah. Dari contoh tersebut jelaslah bahwa tidak ada peristiwa konflik yang

²⁸ E.Koswara. *Teori-teori Kepribadian*, Cet.2. (Erresco : Bandung, 1991) hlm.118

terjadi, kecuali apabila orang dihadapkan kepada hambatan, benturan atau tekanan.²⁹

2. Penyesuaian sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat terjadi proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antara anggota-anggota masyarakat itu, kemudian timbul di antara orang-orang itu suatu pola kebudayaan, dan mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat serta nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup mereka, agar mereka dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial. Dalam lapangan ilmu sosial proses ini disebut sebagai proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. Hubungan tersebut baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, teman-teman ataupun masyarakat luas secara umum. Penyesuaian sosial yang terjadi dalam bidang ini mempunyai sifat pembentukan, karena eksistensi pribadi dan masyarakat baru individu mulai mengambil bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat, mulai mendapatkan bahasa dan menyerap berbagai adat kebiasaan yang kuat serta menerima kepercayaan di samping segi-segi perhatian yang dikuatkan masyarakatnya.

²⁹ Musthafa Fahmi. *Op.cit.* hlm.23

Akan tetapi segala aspek dan sifat sosial yang diserap oleh individu, belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu mencapai penyesuaian pribadi dan sosial, kecuali dalam batas-batas berikut ini :

a) Mematuhi akhlak masyarakat

Sesungguhnya proses penyesuaian sosial bagi individu harus mencakup kepatuhannya melaksanakan akhlak yang tumbuh dari warisan rohani, agama dan sejarah yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Dengan mematuhi bentuk kelakuan dalam masyarakat seperti perintah, larangan dorongan-dorongan dan pola tingkah laku yang macam-macam, maka individu tersebut akan merasa satu dengan kelompok, dan menentukan berapa penerimaannya terhadap dirinya, dan kelegaannya terhadap apa yang timbul dari padanya dan yang sesuai dengan akhlak tersebut.

b) Mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial

Setiap masyarakat menyusun sejumlah ketentuan dan peraturan yang mengatur hubungan individu dengan kelompok, serta menghukumnya sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang diterima oleh kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut, lalu mematuhi, sehingga menjadi bagian

dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah lakunya dalam kelompok.³⁰

3. Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Penyesuaian Diri

Telah disebutkan di atas bahwa tindakan manusia dikendalikan oleh kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-macam. Menurut Freud kebutuhan-kebutuhan tersebut dinamakan keinginan dibawah sadar, yang semuanya minta dipenuhi. Keinginan-keinginan bawah sadar tersebut tidak mengenal batas, tidak mengenal hukum peraturan/kaidah-kaidah sosial, yang dikenalnya hanya satu yaitu ingin dipenuhi. Keinginan-keinginan inilah yang dalam ajaran agama disebut hawa nafsu, yang juga selalu mendorong untuk berbuat. Maka untuk mengendalikan keinginan bawah sadar (hawa nafsu) tersebut, agama menentukan batas-batas dan hukum-hukum yang tidak boleh dilanggar. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi menjadikan orang merasa gelisah, tegang (*tension*), cemas dan tidak enak, yang selanjutnya akan mencari jalan untuk mengatasinya, baik dengan cara wajar atau tidak wajar/kurang sehat. Apabila ini terjadi maka akan berpengaruh pada penyesuaian terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.³¹

Oleh karena itu pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi-potensi tersebut adalah :

³⁰ Musthafa Fahmi. *Op.cit.* hlm.24

³¹ Zakiah Daradjat. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Gunung Agung : Jakarta.1978) hlm.35

- a. *Hidayat al-ghariziyat* (naluriah)
- b. *Hidayat al-hissiyat* (inderawi)
- c. *Hidayat al-aqliyyat* (nalar)
- d. *Hidayat al-diniyyat* (agama)

Melalui pendekatan ini maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka terjadilah keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang. Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas (rasa keagamaan) mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyesuaian diri, dimana apabila seseorang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka akan mempermudah dalam penyesuaian terhadap diri sendiri atau lingkungan sosialnya, sebaliknya apabila tingkat religiusitasnya kurang/rendah maka ia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

³² Djalaludin. *Op.cit.* hlm.229

G. HIPOTESIS

Dari beberapa pokok pemikiran diatas dapat diajukan hipotesa sebagai berikut :

“Ada pengaruh positif tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri santri Majelis Ta’lim al Quran Jam’iyyatul Qurro Ngaglik Sucen Salam Magelang”

Agar dapat diuji secara statistik, maka hipotesa kerja diubah menjadi hipotesa nol, yaitu :

“Tidak ada pengaruh positif tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri santri Majelis Ta’lim al Qur’an Jam’iyyatul Qurro Ngaglik Sucen Salam Magelang”

H. METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

a. Tingkat Religiusitas (X)

Variabel tingkat religiusitas dalam penelitian ini merupakan variabel sebab (*independent variable*), yaitu : variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi keadaan variabel lainnya.

Tingkat religiusitas santri dilihat dari lima dimensi dengan menggunakan teori dari Glock & Stark. Adapun indikator yang digunakan untuk masing-masing dimensi adalah sebagai berikut :

- a) Dimensi keyakinan diukur dari seberapa tinggi keyakinannya terhadap Allah, malaikat, utusan/rasul, surga neraka dan takdir baik atau buruk.
- b) Dimensi praktik agama diukur dari seberapa besar frekuensi dan kontinuitasnya dalam menjalankan ibadah sholat dan puasa.
- c) Dimensi pengalaman diukur dari seberapa besar tingkat ketawakalannya kepada Tuhan, serta kedekatannya dengan Tuhan.
- d) Dimensi pengetahuan diukur dari seberapa jauh pemahamannya terhadap Islam khususnya pengetahuan tentang al qur'an.
- e) Dimensi pengamalan diukur dari akhlaq sehari-hari khususnya dalam mengaplikasikan keempat dimensi di atas yang terwujud dalam kepeduliannya terhadap sesama dengan banyak bersededah.

b. Penyesuaian Diri (Y)

Variabel penyesuain diri dalam penelitian ini merupakan variabel akibat (*dependent variable*), yaitu : variabel yang keadaannya tergantung atau dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Penyesuaian diri santri meliputi dua macam yaitu penyesuaian terhadap diri sendiri dan penyesuaian sosial (keluarga dan masyarakat). Penyesuaian terhadap diri sendiri diukur dari sejauh mana ia dapat menerima diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengatasi konflik. Sedangkan penyesuaian sosial diukur dari sejauh mana akhlaq sehari-hari terhadap orangtua, saudara, teman dan lingkungan sekitar.

2. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian maka variabel penelitian perlu dioperasionalkan. Adapun yang perlu dioperasionalkan adalah :

- a) Tingkat religusitas adalah tingkatan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya yang dalam hal ini adalah agama Islam. Tingkatan-tingkatan/dimensi ini menggunakan konsep religiusitas yang dirumuskan Glock & Stark, yaitu : dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan (*ritualistic*), dimensi pengetahuan (*intellectual*), dimensi pengalaman (*experiential*), dan dimensi pengamalan (*consequensial*). Kesemuanya diukur dari tingkat ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, yakni seberapa tinggi frekuensi dan kontinuitasnya dalam ritual beribadah, akhlaq perilaku sehari-hari terhadap diri sendiri, orangtua/guru dan teman-temannya.
- b) Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang serasi antara diri dan lingkungannya. Meliputi penyesuaian terhadap diri sendiri dan penyesuaian sosial. Penyesuaian terhadap diri sendiri meliputi ; kemampuan menerima diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan mengatasi konflik. Sedangkan penyesuaian terhadap lingkungan sosial meliputi kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

- c) Santri Jam'iyatul Qurro adalah responden dengan usia antara 20 – 25 tahun dan menuntut ilmu di Majelis Ta'lim Al Qur'an Jam'iyatul Qurro.

3. Populasi/Subyek Penelitian

Populasi adalah sejumlah subjek yang sekurang-kurangnya mempunyai satu persamaan sifat/karakteristik.³³ Populasi/universe dapat dikatakan juga sebagai jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga.³⁴ Sedangkan populasi sasaran dalam penelitian disini adalah santri Majelis Ta'lim al Qur'an Jam'iyatul Qurro yang berusia antara 20-25 tahun.

Dalam menentukan jumlah subyek penelitian Suharsimi mengatakan untuk sekedar ancer-ancer apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.³⁵ Berdasarkan teori ini, dikarenakan jumlah populasi yang akan diteliti yaitu santri yang berusia 20-25 tahun berjumlah 50 orang maka peneliti mengambil semuanya yang berarti penelitian ini merupakan penelitian populasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, maka peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

³³ Mahfudz. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pendidikan* (1999) hlm.25

³⁴ Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survei* (LP3ES : Jakarta.1989) hlm.152

³⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Rineka Cipta : Yogyakarta.1996) hlm.62

a. Angket/kuesioner

Adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan/diajukan secara tertulis dan menuntut jawaban secara tertulis pula.³⁶ Subjek penelitian yang menjawab angket disebut responden. Dalam hal ini peneliti menggunakan angket yang menyediakan alternatif jawaban dengan responden, artinya responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Data yang ingin diperoleh dari angket adalah data mengenai identitas yang meliputi nama, umur dan alamat, tingkat religiusitas, dan penyesuaian diri santri. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini dibuat sendiri oleh penulis dan ada beberapa angket yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya dengan sedikit perubahan atau modifikasi.

b. Wawancara/interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.³⁷

Wawancara ditujukan kepada pengasuh, pembimbing dan pengurus. Pengasuh yang dimaksud adalah Bapak ustadz Ujang Sihabudin S.Ag. Pembimbing adalah para ustadz atau santri yang telah mengajar baik di pusat maupun cabang. Adapun yang diwawancarai adalah Ustadz Anwari dan Ustadz Ujang S. Sedangkan pengurus yang

³⁶ Mahfudz. *Op.cit.* hlm.50

³⁷ J.Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (PT.Remaja Rosda Karya : Bandung.1993) hlm.135

diwawancarai adalah Abdurohim, Wawan Iswantoro dan Atok Rahman H. Wawancara dilakukan dengan bebas terpimpin, terbuka dan berstruktur. Alat ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum Majelis Ta'lim al Qur'an Jam'iyatul Qurro.

c. Dokumentasi

Adalah penelitian terhadap benda-benda tertulis atau dokumen.³⁸ Metode ini dipakai untuk memperoleh data mengenai gambaran umum wilayah penelitian, data-data tentang Jam'iyatul Qurro yang meliputi struktur kepengurusan, jumlah santri dan lain-lain.

5. Metode Pengujian Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa cermat tes tersebut benar-benar mencerminkan variabel yang diukur. Pada dasarnya validitas ini berfungsi untuk mengukur atau menguji apakah tiap butir instrumen telah benar-benar mengungkapkan indikator yang ingin diteliti. Penelitian akan valid bila terdapat kesamaan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Pengujian validitas ini menggunakan validitas isi, tujuannya untuk membandingkan antara isi instrumen dengan isi materi yang telah diajukan, dengan menggunakan kisi-kisi instrumen.⁴⁰ Korelasi yang

³⁸ Suharsimi Arikunto. *Op.cit.* hlm.114

⁴⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metodologi Penelitian Survei* (LP3ES : Yogyakarta.1992) hlm.123

digunakan adalah *Korelasi Pearson Moment*,⁴¹ dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{yx} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Dimana :

X = Butir pertanyaan

Y = Butir variabel X

Dengan taraf nyata 5%. Apabila r hitung > r tabel, maka pengujian indikator dinyatakan valid. Jika r hitung < r tabel maka pengujian indikator dinyatakan tidak valid.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya/diandalkan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$R_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ \frac{\sum ob^2}{ot^2} \right\}$$

R₁₁ = Reabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan

Ob² = Jumlah varians butir

Ot² = Varians total

⁴¹ Algiffari. *Analisa Regresi* (PT.PBFE : Yogyakarta.2000) hlm.55

Hasil penghitungan ini dengan menggunakan rumus di atas diinterpretasikan dengan tingkat keandalan yang menurut Suharsimi Arikunto⁴² adalah sebagai berikut :

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 adalah sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,800 adalah tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,600 adalah sedang

Antara 0,200 sampai dengan 0,400 adalah rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,200 adalah sangat rendah

c. Teknik penentuan skor

Penentuan skor yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan skala Likert. Teknik penentuan ini diambil karena pelaksanaannya mudah dilakukan, selain itu proses penafsirannya lebih sederhana bila dibandingkan dengan teknik-teknik lainnya, namun sesuai dengan kebutuhan analisa data. Jawaban yang diberikan kepada setiap item diberikan gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif yang terlampir sebagai berikut : SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Adapun kriteria penilaiannya adalah : sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1.

⁴² Suharsimi Arikunto. *Op.cit.* hlm.191

6. Metode Analisa Data

Data yang diperoleh dari angket kemudian dibuat tabulasi skor jawaban. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh antara tingkat religiusitas (X) terhadap penyesuaian diri (Y) santri Majelis Ta'lim al Qur'an Jam'iyatul Qurro digunakan uji koefisien korelasi sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat tabel persiapan pengujian.
- b. Menentukan formulasi hipotesis nihil dan hipotesis alternatif.
- c. Melakukan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis dengan menggunakan uji t dengan kriteria uji satu sisi sebelah kanan, $\alpha = 5\%$, *degree of freedom* $n-1 = 49$, sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,6449.
- d. Melakukan penghitungan t hitung untuk menentukan daerah hipotesis penolakan dan daerah hipotesis penerimaan sebagai ukuran signifikansi hipotesis. Adapun rumus t hitung adalah :

$$t_h = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r = Pengaruh antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri
santri Jam'iyatul Qurro

n = Jumlah pasangan

X = Tingkat religiusitas santri

Y = Penyesuaian diri santri

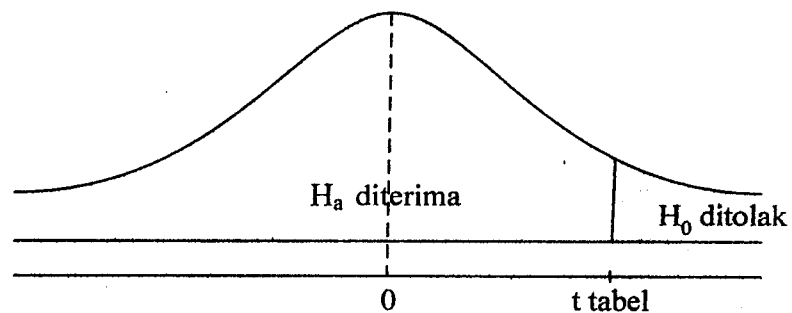
e. Menarik kesimpulan

Uji t diperhitungkan sebagai berikut :

✓ Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

✓ Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

f. Menggambarkan bagan penghitungan t hitung dengan t tabel untuk seberapa besar tingkat signifikansi atas hipotesis tersebut.



Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tingkat religiusitas (X) terhadap penyesuaian diri (Y) digunakan uji koefisien determinasi dengan rumus r^2 .

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Para santri memiliki tingkat religiusitas yang beragam, diikuti dengan tingkat penyesuaian diri yang beragam pula. Sangat terlihat dengan jelas bahwa tingkat religiusitas mempengaruhi penyesuaian diri santri, hal ini terlihat bahwa jika tingkat religiusitasnya tinggi maka tingkat penyesuaiannya tinggi pula, dan sebaliknya bila tingkat religiusitasnya rendah maka penyesuaian dirinyapun rendah.
2. Ada pengaruh positif antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya. Hal ini dibuktikan dengan besarnya koefisien korelasi (r) sebesar + 0,7460 serta dalam pengukuran tingkat signifikansi terdapat t hitung $>$ t tabel.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengadakan penelitian mengenai pengaruh tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri santri Majelis Ta'lim al Qur'

Jam'iyatul Qurro, kiranya penulis dapat memberikan sedikit saran-saran sebagai berikut :

1. Dikarenakan penelitian ini masih sangat sederhana, hendaknya pada masa-masa yang akan datang apabila ada peneliti yang berminat supaya dikaji lebih dalam lagi sehingga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang baru.
2. Untuk Majelis Ta'lim al Qur'an Jam'iyatul Qurro, supaya dikembangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemajuan lembaga maupun santrinya, baik berupa program kegiatan belajar mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana maupun kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Dengan demikian diharapkan Majelis Ta'lim al Qur'an Jam'iyatul Qurro benar-benar menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang diminati masyarakat luas yang memiliki nilai atau kualitas yang tinggi.

C. Kata Penutup

Sujud syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir, harapan penulis semoga skripsi ini mempunyai nilai guna meskipun hanya kecil dan bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan membacanya.

Segala daya upaya dan kemampuan telah penulis curahkan demi terwujudnya skripsi ini, namun keterbatasan serta rendahnya pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki mengakibatkan banyaknya kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu segala kritik dan saran demi kebaikan karya ini sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga karya kecil ini mendapat ridha dari Allah SWT. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Algiffari. *Analisa Regresi*. Yogyakarta : PT. PBF. 2000
- Alibasyah, Permadi. *Bahan Renungan Kalbu Penghantar Mencapai Pencerahan Jiwa*. Jakarta : Yayasan Mutiara Tauhid. Tanpa Tahun.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Anshari Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta : Rineka Cipta. 1996.
- Atmosuwito, Subijantoro. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung : Sinar Baru. 1989.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang. 1975.
- Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung. 1978.
- Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Toha Putra. Tanpa tahun.
- Djalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1997
- Fahmi, Musthofa. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Bulan Bintang. 1977.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Jogjakarta : Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 1985.
- Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : Erresco. 1991.
- L. Davidoff, Linda. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga. 1991.
- Mahfudz, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*. 1990.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 1993.

- Nata, H. Abidin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.1999.
- Nawawi, Rifaat Syauqi, dkk. *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000.
- Nurhayati."Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Senin-Kamis dengan Tingkat Religiusitas Jama'ah Masjid at-Taqwa Suronatan Yogyakarta. 2003.
- Poerwodarminto, WJS. *Kamus Lengkap*. Bandung : Hatta. 1991.
- , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Tanpa Tahun.
- Ratnawati, Meiliana. " *Penyesuaian Diri Pendatang dalam Lingkungan Baru Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta*. 1998.
- Sari, Erlina. "Hubungan Religiusitas dengan Ketahanan Mental Pada Remaja Muslim Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta. 2002.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.1989.
- Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.1992
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Studing.1990.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfa Beta.1992.